

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*“For way too long the politicians and people in power have got away with not doing anything at all to fight the climate crisis and ecological crisis. But we will make sure that they will not get away with it any longer. We will never stop fighting, we will never stop fighting for this planet, for ourselves, our futures and for the future’s of our children and grandchildren” - Greta Thunberg-*

Dunia saat ini adalah dunia dalam ancaman. Manusia harus berhadapan dengan ancaman perubahan iklim akibat rusaknya lingkungan dari waktu ke waktu. Persoalan perubahan iklim adalah bentuk nyata ketika dunia tidak berpihak pada keadilan lingkungan. Perubahan iklim adalah wajah dari perbuatan dunia melakukan eksploitasi sumberdaya alam yang melingkupi daratan hingga lautan. *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* memberikan pernyataan dunia akan mengalami peningkatan pemanasan global sebesar 1,0 hingga 1,5 derajat selsius pada tahun 2030-2050 (Environment.asean.org, n.d.). Pemanasan global adalah dampak gagalnya dunia mengelola lingkungan hidup yang tersedia terdiri dari iklim, keanekaragaman hayati, hutan dan lautan.

Para ahli memprediksi laju pencairan es terus meningkat di bagian utara dunia, maka energi matahari yang diserap oleh lautan menyebabkan memanasnya suhu melaju dengan cepat. Hal tersebut menjadi alaram bahwa dua pertiga dari kota-kota di dunia New York, Shanghai, Abu Dhabi, Osaka. 40% populasi masyarakat yang tinggal berjarak 100 kilometer dari pesisir pantai harus

berhadapan dengan meningkatnya permukaan laut (un.org, n.d.). Selain persoalan iklim mengakibatkan meningkatnya suhu bumi, keanekaragaman hayati dalam masa krisis. Berbagai laporan mengabarkan keanekaragaman hayati seperti spesies hewan dan tanaman menuju kepunahan karena eksistensinya berkurang. Disamping itu dunia akan diperhadapkan dengan krisis air dan pangan akibat terjadinya degradasi pada tanah, akibat kualitas tanah menurun sehingga tidak dapat berproduktivitas sebagaimana fungsinya menyerap air dan menjadi fungsi menghasilkan kebutuhan pangan. Manusia dan ancaman kesehatan juga begitu dekat, penggunaan energi bahan bakar tidak ramah pada lingkungan pada sistem transportasi, hutan dan lahan yang termarginalisasi, persoalan kebakaran tiap tahun yang tidak teratasi berhasil membawa manusia terpapar dengan polusi udara

Seperti virus, perubahan iklim hampir tidak terlihat kasat mata, namun terus menyebar, merusak, hingga menghilang. Kini kejadian bencana alam menjadi sering terdengar. Apa yang terjadi jika gunung es terus mencair? manusia akan berhadapan dengan gelombang badai pantai, topan, permukaan laut meningkat dan melahap kawasan pesisir dan makhluk hidup bersiap kehilangan tempat tinggal. Ratusan hingga jutaan keanekaragaman hayati diambang pintu kepunahan yang begitu dekat. Keanekaragaman hayati menggambarkan sikap saling bergantung dan membutuhkan pada kehidupan di bumi. Meski yang terjadi saat ini hutan di dunia diprediksi dalam bahaya.

Dunia terlambat mengatasi hal ini, namun dunia harus mau bergegas untuk membenahi diri, mengenal dan memahami konsep keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Berbicara keseimbangan berbicara kontrol, inilah yang dimiliki

manusia, yaitu privilese untuk mengontrol semesta ini. Bayangkan jika manusia tidak memilih untuk mengontrol dunia ini secara seimbang, niscaya manusia luput akan kerugian besar akibat bencana alam. Permasalahan lingkungan sering bersinggungan dengan sudut pandang ekonomi. Ilmu ekonomi berbicara sikap manusia yang umum dilakukan dalam keseharian dengan upaya pencapaian kemakmuran. Tabiat manusia menjadi objek pengetahuan ekonomi (Hatta, 1994). Ekonomi menjadi penggerak tujuan masa depan dunia, tiap-tiap negara berupaya optimal meningkatkan segala hal agar memberikan pengaruh pada ekonomi dan memperoleh keuntungan

Berbagai sektor pembangunan mulai dari, manusia, budaya, dan sumber daya alam bergerak satu arah tujuan yang harus dicapai yaitu keuntungan berpengaruh terhadap ekonomi negara. Contoh sederhana, untuk meningkatkan jumlah wisatawan, negara-negara memusatkan pengembangan pariwisata, dengan melakukan berbagai pembangunan khusus dan megah, dengan harapan angka pengunjung yang meningkat akan mempengaruhi ekonomi negara. Untuk pemenuhan pangan jutaan manusia, maka negara melakukan pemanfaatan sumber daya alam memenuhi proses ekspor maupun impor yang juga turut menyumbang ekonomi negara. Menghidupi pergerakan dan mobilitas manusia, dan turut serta dalam percepatan teknologi maka pembangunan besar dilakukan, gerakan industrialisasi, penggunaan bahan bakar yang tidak ramah lingkungan diarahkan semaksimal mungkin tentu tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dunia dan keuntungan ekonomi.

Berdasarkan konsep tersebut dunia seakan sepakat bahwa pemanfaatan sumber daya alam membawa dunia dalam kemakmuran secara ekonomi. Fakta yang dunia harus tau, konsep tersebut juga membawa kerugian besar pada manusia dan ekonomi dunia. Eksploitasi pada lingkungan menghasilkan bencana alam cukup intens saat ini dan yang akan datang. Merujuk informasi *The Climate Crisis - A Race We Can Win, United Nation* 90 persen bencana alam akibat perubahan iklim, membawa dunia mengalami kerugian sebesar 520 miliar dolar Amerika setiap tahunnya dan membawa 26 juta orang pada kemiskinan (un.org, n.d.). Mengutip laporan lainnya, *Voice of America (VOA) International Labour Organization* kenaikan suhu dan perubahan iklim membawa manusia kehilangan pekerjaan dan membawa ekonomi global berhadapan dengan kerugian sebesar 2,4 triliun dolar pada tahun 2030 (Voaindonesia.com, n.d.)

Asia Tenggara adalah kawasan gagah dan kaya, kerap disebut sebagai kawasan strategis. Pada kawasan ini terdapat aset melimpah mulai dari kekayaan sumber daya alam, budaya, dan sumberdaya manusia dan keragaman aneka hayati yang tersedia. Indonesia, memiliki hutan hujan tropis terbesar ketiga dan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Filipina memiliki tanah yang subur beragam flora dan fauna, garis pantai yang luas dan deposit mineral yang berlimpah. Thailand dikenal sebagai negara agraris, tanah yang subur dari tanah aluvial yang kaya unsur hara dan memiliki hutan seluas 28% dari luas negara (Geologinesia, 2020). Melihat potensi kekayaan alam berlimpah pada kawasan Asia tersebut, banyak negara-negara dalam kawasan ini berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan global dan tentu memberikan penghasilan terhadap negara. Proses atau sistem pemenuhan

kebutuhan dan peningkatan ekonomi yang sudah bergerak panjang, tidak dapat menutup diri menghasilkan dampak di dalamnya yaitu permasalahan lingkungan. Tidak sulit manusia melihat akibat kerusakan yang terjadi. Persoalan banjir, tanah longsor, suhu bumi meningkat, fenomena ikan mati dan terpapar sampah plastik, dan pencemaran udara.

Perubahan iklim seharusnya menjadi kepentingan yang universal. Sumber daya alam kawasan Asia Tenggara yang terus tergerus turut memberikan sumbangsih pada perubahan iklim. Ancaman tidak hanya dihadapi bagi satu kawasan, tetapi mengancam hingga tingkat global. Salah satu faktor penyebab dari perubahan iklim adalah pembangunan. Jaman percepatan, industrialisasi, modernisasi, pola konsumsi yang berlebihan menghilangkan keberpihakan dan hak bagi lingkungan. Di Indonesia perluasan perkebunan kelapa sawit, berperan penting pada ekonomi, dan menjadi penghasil devisa terbesar. Besarnya produksi minyak sawit menjadikan Indonesia memiliki upaya menjadi negara nomor satu pengekspor minyak sawit. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembabatan hutan dilakukan. Pembabatan hutan sama dengan menyumbang emisi gas rumah kaca secara global serta menghancurkan rumah bagi keanekaragaman hayati di dalamnya. Gajah masuk ke wilayah pemukiman warga, merusak perkebunan merupakan respon akibat hilangnya rumah mereka yaitu hutan. Contoh perkebunan sawit adalah salah satu dari banyaknya dampak pembangunan yang tidak berpihak pada lingkungan.

Sikap ketidakberpihakan pembangunan dengan lingkungan dalam beberapa puluh tahun berhasil menghancurkan keutuhan ekosistem puluhan ribu tahun. Kehancuran tersebut seharusnya membuka mata manusia. Tahun 2019 kawasan

Asia Tenggara mengalami berbagai bencana alam. Cina dan Taiwan mengalami topan lekima disertai hujan deras dan longsor. Ratusan orang meninggal, akibat gempa bumi yang terjadi di Indonesia dan Filipina pada bulan september hingga desember 2019. Lembaga internasional *Un-Spider* mencatat adanya penambahan bencana alam yang terjadi dari tahun 2018 dengan jumlah 343 meningkat pada tahun 2019 dengan total 396. Melihat statistik yang ada, 40 persen bencana alam terjadi di Asia, dengan persentase 45 persen meninggal dunia dan 74 persen menjadi korban, dengan angka tersebut negara di kawasan Asia Tenggara menjadi negara tertinggi mengalami bencana alam dan jatuhnya korban. Dari keseluruhan bencana tersebut dunia mengalami kerugian ekonomi setidaknya 103 miliar dolar.

Indeks Risiko Iklim Global (Wijaya & Idris, 2017) mencatat bahwa empat dari sepuluh negara di kawasan Asia Tenggara yaitu, Myanmar, Filipina, Thailand dan Vietnam akan mengalami dampak besar akibat perubahan iklim. Meningkatnya permukaan laut yang mengakibatkan kerusakan paling besar dialami negara Indonesia dampak yang terjadi rob atau banjir dari laut yang mempengaruhi 5,9 juta orang setiap tahunnya. Naiknya permukaan laut mengancam kota-kota area pesisir pantai, maka yang terjadi penyusutan wilayah daratan yang mengakibatkan munculnya potensi konflik di wilayah perairan. Cuaca ekstrim juga kian memburuk, topan haiyan di Filipina memakan korban jiwa dan meningkatkan migrasi lintas batas negara. Asap akibat kebakaran hutan di Indonesia, berakibat pencemaran udara lintas batas, manusia berdampingan dengan udara buruk.

Melihat kejadian tersebut, masyarakat ASEAN membangun kerjasama untuk menuntaskan perubahan iklim. Mengadaptasi dari gerakan internasional

terdahulu yaitu Protokol Kyoto dan Paris Agreement 2015. ASEAN memiliki bekal bagi negara-negara anggota saling merangkul, melakukan kerjasama menghadapi persoalan perubahan iklim. Dengan latar belakang yang memiliki kesamaan, secara geopolitik dan geoekonomi, dan sama-sama memiliki nilai strategis, cara kerja sama secara regional menjadi opsi yang dilakukan.

Para pemimpin negara-negara ASEAN memiliki kesadaran untuk perlu mengevaluasi dan saling bersinergi dengan baik, melakukan pembenahan demi mewujudkan kawasan yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan, selaras dengan lingkungan dan membantu meminimalisir kerusakan akibat krisis iklim dan mewujudkan nilai ASEAN yaitu kawasan yang damai dan sejahtera. Menyerap dari *Paris Agreement 2015*, menghasilkan persetujuan negara-negara di dunia bersama untuk menahan kenaikan suhu rata-tata global di bawah 2 derajat selsius di masa pra-industrialisasi dan menekan kenaikan suhu pada angka 1,5 derajat selsius. Hal lain yang tercantum dalam perjanjian tersebut bahwa *Paris Agreement 2015* mengarahkan agar tiap negara-negara yang tergabung mampu bersama mencapai tujuan global mengatasi perubahan iklim, mengarah pada pertahanan iklim dan melakukan pembangunan rendah emisi tanpa merusak sektor lainnya yaitu produksi pangan (Masripatin et al., 2017). Perjanjian *Paris Agreement 2015* dianggap menjadi harapan baru karena mengikat secara hukum dan penerapannya melibatkan semua negara (*Legally binding and applicable to all*) yaitu prinsip tanggung jawab bersama dan berdasarkan kemampuan masing-masing negara. *Paris Agreement 2015* menaruh tanggung jawab bagi negara-negara maju membantu pendanaan, meningkatkan kapasitas, dan kemajuan teknologi bagi negara-negara berkembang.

Para pemimpin negara anggota ASEAN membentuk kerjasama dalam bidang lingkungan. Berbagai deklarasi dan komitmen muncul sebagai harapan mulai dari KTT ASEAN Ke 15 negara-negara anggota kembali memberikan kesepakatan sebagai respon dari *Conference of the Parties* ke 15 UNFCCC melalui *ASEAN Joint Statement on Climate Change to COP-15 to the UNFCCC and CMP - 5 to the Kyoto Protocol* pada tahun 2009. Berlanjut dengan KTT ASEAN ke - 16 di Hanoi Vietnam pada tahun 2010 melahirkan ASEAN Leaders '*Statement on Joint Response to Climate Change*'. Pada tahun 2014 COP ke - 20 UNFCCC di Myanmar memberikan sikap melalui ASEAN Joint Statement on Climate Change dan satu tahun kemudian melalui KTT ASEAN ke-27 di Malaysia menunjukkan sikap tegas dengan kesepakatan *Declaration on ASEAN Post 2015 Environmental Sustainability and Climate Change Agenda 2015* yang menunjukkan sikap ASEAN mendukung COP ke-21 UNFCCC di Paris. (Pramudianto, Andreas : 2016)

Melalui perayaan Hut ASEAN yang ke 40 dan KTT Asean yang ke 13 di Singapura pada tahun 2012, menjadi momen para kepala negara mendeklarasikan *Asean Declaration on Environmental Sustainability*. Deklarasi tersebut sebagai bentuk ASEAN peduli terhadap kelestarian lingkungan dan memenuhi tujuan dunia yaitu, pembangunan berkelanjutan. Dalam deklarasi tersebut terdapat poin pembangunan berkelanjutan yang berkaitan terhadap krisis iklim yaitu (ASEAN, 2012):

1. Bekerjasama dengan komunitas internasional untuk lebih memahami dan beradaptasi dengan dampak negatif perubahan iklim, termasuk, khususnya, masalah emisi gas rumah kaca dan penyerap karbon.

2. Untuk menyetujui bahwa upaya perubahan iklim dan kebijakan ketahanan energi harus menghindari pengenalan hambatan perdagangan dan investasi.
3. Untuk mengintensifkan kerja sama melalui penelitian bersama, pengembangan, dan penerapan teknologi rendah emisi untuk penggunaan bahan bakar fosil yang lebih bersih, dengan menyadari bahwa bahan bakar fosil akan terus memainkan peran utama dalam bauran energi dunia.
4. Mengambil langkah konkret untuk mempromosikan penggunaan sumber energi terbarukan dan alternatif seperti tenaga surya, hidro, angin, pasang surut, biomassa, biofuel dan energi panas bumi, serta, untuk pihak yang berkepentingan, tenaga nuklir sipil, sambil memastikan keselamatan dan pengamanan standar internasional saat ini, dan kelestarian lingkungan sepanjang siklus hidup penuh produksi dan penggunaan.
5. Untuk meningkatkan efisiensi energi di sektor-sektor utama penggunaan energi melalui pengembangan kapasitas dan berbagi informasi tentang praktik terbaik dalam mengelola penggunaan energi dan penerapan teknologi dan praktik yang tepat.
6. Untuk melakukan langkah-langkah efektif menuju pasar regional dan internasional yang terbuka dan kompetitif yang diarahkan untuk menyediakan energi yang terjangkau di semua tingkat ekonomi untuk memfasilitasi penerapan teknologi hemat energi dan rendah emisi.

Dari berbagai komitmen yang diselenggarakan, target untuk mengatasi perubahan iklim adalah menurunkan emisi gas di dunia. Maka gagasan

Pembangunan berkelanjutan dicanangkan sebagai hulu agar tercapai target penurunan emisi di dunia. Merujuk pada *laporan Brundtland* dari PBB pada tahun 1987 gagasan pembangunan berkelanjutan berbicara bahwa pembangunan lahan, kota, bisnis, masyarakat memiliki prinsip, bahwa pemenuhan kebutuhan hari ini, haruslah memenuhi untuk generasi yang akan datang dan menolak pola atau pun praktik - praktik pembangunan yang terjadi saat ini, yang tidak berpihak terhadap lingkungan. Awal mula pembangunan berkelanjutan ini dimulai dari inisiasi lembaga internasional pada tahun 1980-an. Pembangunan berkelanjutan dianggap respon dan strategi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berjalan tanpa mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Maka sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke 38 tahun 1983 membentuk "*World Commission on Environment and Development*" (WCED) merumuskan "*Global Agenda for Change*", (Salsiah & Endah, 2018) :

1. Strategi lingkungan jangka panjang pembangunan abad ke 21
2. Menyarankan pola pembangunan yang memperhitungkan hubungan timbal balik antara penduduk, sumber daya alam, lingkungan dan pembangunan ekonomi
3. Menyarankan cara yang lebih baik bagi komunitas internasional menanggapi tantangan lingkungan.
4. Ikut bantu persepsi bersama mengenai issue lingkungan jangka panjang serta langkah tindak yang dibutuhkan mengembangkan lingkungan dalam agenda kerja dasawarsa-dasawarsa akan datang serta menjelmakan sasaran aspiratif masyarakat dunia.

Berkembangnya industrialisasi mempengaruhi pola pembangunan dan menghasilkan reaksi serius saat ini hingga dimasa yang akan datang, jika tidak diatasi dengan keseimbangan dan memperhitungkan kondisi lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada 3 permasalahan lingkungan di ASEAN. Pertama, persoalan Laut Cina Selatan, rusaknya keanekaragaman hayati yang mengakibatkan hilangnya kawasan hutan mangrove, penurunan habitat laut akibat pembangunan pulau buatan yang bertahun-tahun dilakukan oleh negara anggota. Kedua, Kebakaran hutan di Indonesia sebagai krisis deforestasi yang melahap jutaan hektar hutan, hilangnya lahan berujung polusi asap lintas negara, dan Ketiga, *Overfishing* penangkapan ikan secara berlebihan membawa kepunahan pada kehidupan laut, serta proses penangkapan ikan dengan cara tidak tepat menghasilkan limbah tercemar pada lautan dan kerusakan besar pada terumbu karang.

ASEAN meresponi persoalan tersebut melalui komitmen yang telah tersedia. Pertama, *ASEAN Marine Water Quality Management Guideline & Monitoring Manual (AMWQC)* merupakan kerangka acuan kerjasama ASEAN melibatkan Australia, berkoordinasi mengenai kebijakan manajemen kualitas air laut. *Coral Triangle Initiative (CTI)* Kerjasama negara anggota ASEAN untuk melaksanakan berbagai intervensi untuk melindungi sumberdaya laut dan kawasan pesisir. Kerangka kerjasama ini menjadi strategi ASEAN dalam mengatasi apa yang terjadi di Laut Cina Selatan yang berakibat kerusakan pada ekosistem laut. Kedua, *The ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution (AATHP)* melakukan tindakan bersama dalam mengatasi kabut asap. Ketiga, untuk mengatasi persoalan *overfishing*, ASEAN membentuk forum *ASEAN Maritime Forum* adalah kerjasama

kelautan untuk mengatasi ancaman di lautan kawasan. Ketiga permasalahan tersebut tersebut merupakan fokus masalah utama dari penelitian ini, bahwa terdapat persoalan lingkungan hidup yang meliputi sektor daratan, udara dan lautan. Dan ketiga masalah tersebut merupakan permasalahan yang hampir tiap tahunnya terjadi dan belum berhasil ditangani, memiliki dampak lintas batas negara, dan jika kerusakan yang terjadi dapat teratasi, kualitas lingkungan di dunia mengalami pemulihan. Pernyataan Greta pada awal kalimat adalah respon generasi mendatang melihat kegagalan dari generasi terdahulu dalam mengelola lingkungan, politisi dunia dianggap tidak sepenuhnya meletakkan persoalan perubahan iklim menjadi isu utama. Tetapi harapan akan selalu ada untuk semua yang ingin bergerak bersama.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan di kawasan Asia Tenggara, masing-masing negara tidak dapat menyelesaikannya sendiri melihat penyebab dari kerusakan iklim juga memiliki keterkaitan peran tiap negara. ASEAN selaku lembaga internasional merangkul tiap-tiap negara dan mengupayakan melalui komitmen-komitmen untuk mengatasi perubahan iklim. Meskipun ASEAN melandaskan komitmen-komitmennya dari konferensi internasional terdahulu namun dalam implementasinya terdapat perbedaan. Hal itulah tantangan bagi ASEAN yang juga memiliki prinsip fundamental yaitu Non-Intervensi. Berdasarkan dari poin-poin tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

## **1.2 Rumusan Masalah:**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa komitmen ASEAN terhadap lingkungan hidup yang berkelanjutan?
2. Apa tantangan implementasi kebijakan ASEAN dalam menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan?

### **1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis komitmen ASEAN terhadap lingkungan hidup yang berkelanjutan.
2. Menganalisis tantangan implementasi kebijakan ASEAN dalam menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan memperluas penelitian kebijakan dan program ASEAN pada permasalahan pembangunan berkelanjutan dan perubahan iklim khususnya pada Ilmu Hubungan Internasional. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan kajian materi dalam meneliti komitmen Asean selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih atau masukan kepada pihak-pihak khususnya di bagian pembangunan dan lingkungan yang membutuhkan pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan yang turut membangun lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan

bagi para praktisi pembuat kebijakan mengenai pembangunan khususnya ASEAN. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi gambaran dan referensi serta dapat menjadi sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya.

